

MISI KENABIAN DAN PERJUANGAN NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMBANGUN PERADABAN SPIRITUAL: STUDI ATAS TAFSIR AL-MIZAN DAN HISTORISITAS RESOLUSI JIHAD

Fadhlu Rahman
UIN Sunan Kalijaga
Gt630111@gmail.com

Pia Nuraripah
UIN Sunan Kalijaga
Pianuraripah.123@gmail.com

Evi Sri Handayati
STISIP Widyapuri Mandiri
Evi.sri@gmail.com

Abstrak:

Modernisme berhasil menggeser posisi Tuhan yang semula dianggap sakral, kemudian menjadi profan. Ambiguitas tersebut berujung pada makna kemajuan peradaban manusia yang harus selalu diukur oleh kuantitas, sehingga lebih jauh ini memberikan masalah-masalah serius pada tatanan sosial. Dalam konteks kenusantaraan salah satu prinsip konsep peradaban ini, sejalan dengan varian berbagai paham islamisme yang berusaha membangun kemajuan peradaban berbasis ukuran-ukuran materialistis yang didasari penafsiran al-Qur'an secara tekstualis dengan klaim membangun peradaban yang spiritual. Konsep peradaban yang berbasis Tuhan transenden dalam paham islamisme, akhirnya harus tunduk oleh berbagai capaian-capaian materialistis dan mengenyampingkan aspek-aspek spiritual. Selain dua konteks masalah tersebut, Jihad sebagai salah satu konsep sakral Islam menjadi disalah artikan dan mendapatkan berbagai respon negatif dari berbagai agama selain islam, karena selalu disalah artikan oleh kalangan islamisme. Relevansi nilai-nilai perjuangan resolusi Jihad NU (Nahdlatul Ulama) dalam memerdekakan Indonesia dengan misi kenabian yang ditafsir oleh Tabataba'i dalam al-Mizan fi tafsir al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 1-2 dan 5 mendefinisikan ulang konsep peradaban berbasis al-Qur'an. Darinya konsep peradaban yang semula diartikan materialis oleh cara pandang modernisme dan islamisme menemukan ruang baru yang mengakomodir dimensi esoterik sebagai landasan kemajuan peradaban tanpa mengenyampingkan aspek materialitas. Tulisan menguak nilai-nilai historisitas resolusi Jihad NU dalam memerdekakan Indonesia dan kesesuaiannya dengan misi kenabian yang ditafsir Tabataba'i dan melihat konteksnya pada kontruksi peradaban spiritual Ananda Coomaraswamy, sebagai landasan konsep peradaban. Tulisan ini menggunakan metode historis dan deskriptif analisis dalam mengkaji konsep dan fakta sejarah resolusi jihad. Dengan demikian, konsep kemajuan peradaban mendapatkan cara pandang spiritual yang dapat mengakomodir dan memaksimalkan potensi manusia secara holistic yang sesuai dengan misi kenabian.

Kata Kunci: spiritualitas, tafsir al-Mizan, peradaban spiritual, resolusi Jihad

Abstract:

Modernism succeeded in shifting the position of God which was originally considered sacred, then became profane. This is caused by some western thought, which gives ambiguity problems to the concept of man. This ambiguity leads to the meaning of the progress of human civilization which must always be measured by quantity, so that furthermore it poses serious problems to the social order. In the context of the archipelago, one of the principles of the concept of civilization is in line with the various variants of Islamism that seek to build civilization progress based on materialistic measures based on a textual interpretation of the Qur'an with claims to build a spiritual civilization. The concept of a civilization based on a transcendent God in Islamism must finally be subject to various materialistic achievements and put aside the spiritual aspects. Apart from these two contexts, Jihad as one of the sacred concepts of Islam has been misunderstood and has received various negative responses from various religions other than Islam, because it is always misunderstood by Islamists. The relevance of the values of the struggle for the resolution of Jihad NU (Nahdlatul Ulama) in liberating Indonesia with a prophetic mission as interpreted by Tabataba'i in al-Mizan fi tafsir al-Qur'an surah al-Jumu'ah verses 1-2 and 5 redefines the concept civilization based on the Qur'an. From it the concept of civilization which was originally interpreted as materialist by the perspective of modernism and Islamism finds a new space that accommodates the esoteric dimension as the basis for the progress of civilization without neglecting the materiality aspect. The paper reveals the historic values of NU's Jihad resolution in liberating Indonesia and its compatibility with the prophetic mission interpreted by Tabataba'i and sees its context in the construction of Ananda Coomaraswamy's spiritual civilization, as the basis for the concept of civilization. This paper uses historical methods and descriptive analysis in examining the historical concepts and facts of jihad resolution. Thus, the concept of civilizational progress gets a spiritual perspective that can accommodate and maximize human potential holistically in accordance with the prophetic mission.

Keywords: Spirituality, al-Mizan, Spiritual Civilization, Jihad Reolution

A. Pendahuluan

Thomas Khun menyatakan bahwa segala hal di dunia tidak terlepas dari cara pandang atau paradigm yang mengarahkannya. Cara pandang ini selalu berubah bergantung pada konteks keberadaan manusia yang melihat realitas tersebut. Perubahan ini ia sebut sebagai Paradigm Shift (Khun, 2012, p. 12) Dalam konteks keilmiahan menurut Khun sebuah ilmu, bergantung pada konsep nilai dan persepsi masyarakat yang meyakinkannya. Dari sini kemudian terbentuk sebuah pandangan dunia tentang realitas. Dengan demikian mayoritas atau dalam konteks ini komunitas ilmiah sangat menentukan standar penilaian pengetahuan(Khun, 2012). Visi dan pandangan barat yang dibangun oleh abad pencerahan atau kebangkitan memberikan dampak yang sangat besar pada pemahaman akan peradaban(Ferrando, 2013, p. 30).

Pandangan materialistic dan empiris mereka didasari oleh karakteristik rasionalitas yang kuat baik sebagai alat ukur maupun standar justifikasi keilmiahan. Visi tersebut muncul dari para filsuf dan saintisnya yang memiliki komunitas ilmiah kuat. Descartes dan Bacon misalnya telah menjadi pelopor lahirnya paradigm modernism, istilah ini mereka definisikan sebagai *Turning to nature directly, turning to mind directly* dan *turning to experience directly*.(Borchert, 2006) Dari sini kemudian lahir istilah yang Nasr sebut sebagai “removing God from the center of the reality and putting man in His place” (Sayeed Hosein Nasr, 2001).

Ironisnya pemahaman yang secara jelas menegaskan tuhan dari realitas secara tidak langsung dianut oleh paham islamisme yang juga memiliki paradigma materialistic dalam memahami agama. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka hendak membangun kontruksi peradaban islam dengan capaian capaian dan ukuran materialistis yang mereka dambakan, Menurut Bassam Tibi seorang pendiri kajian islamologi sebagai studi ilmu sosial atas islam dan politik mengatakan:

“Stated in a nutshell: the agenda of a pax Islamica pursued by the Muslim Brotherhood reflects a totalitarian ideology; the Islamist variety of religious fundamentalism in the pursuit of a remaking of the world to conform to hakimiyyat Allah. This new totalitarianism does not restrict its goals to the abode of Islam but is designed for the world at large. The “moderate” (institutional Islamist) Muslim Brotherhood is, like the jihadist al-Qaeda, a movement based on internationalism in the Marxist sense”(Tobby E Huff, 2003, p. 6)

visi ini sejalan dengan apa yang didambakan oleh paradigm materialisme dimana secara ontologis menilai realitas dari ukuran materinya sebagai nilai dari segala hal. Secara definitif Keith Campbell dalam *An Encyclopedia of Philosophy* mengatakan: “Materialism is the name given to a family of doctrines concerning the nature of the world that give to matter a primary position and accord to mind (or spirit) a secondary, dependent reality or even none at all”(Borchert, 2006, p. 5) Dari penjelasan ini maka, islamisme yang dipicu oleh gerakan islam radikal berpaham materialism dalam mengukur segala keberhasilan kepemimpinannya. Karenanya apa yang menjadi dasar ontologis islam radikal adalah materi yang tidak lain sejalan dengan materialisme barat.

Tidak hanya terlihat dalam pengukuran keberhasilan materialisme dalam islam radikal juga nampak pada metodenya dalam menafsirkan al-Qur'an. Epistemologinya dalam memahami al-Qur'an sebagai dasar legitimasi sikap gerakannya dalam membangun sebuah peradaban. Ini dapat terlihat pada pola penafsiran tekstualnya dalam beberapa ayat al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan peradaban. Ini mereka tunjukkan dalam arti penguasaan wilayah seperti dalam surat al-Baqarah ayat 30:

Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada Malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan Khalifah di muka bumi, mereka berkata, mengapa Engkau hendak menjadikan Khalifah di bumi itu orang yang membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami selalu bertasbih dengan dan memuji Engkau serta Mensucikan? Tuhan menjawab, sesungguhnya Aku mengetahui atas apa yang kalian tidak ketahui." (QS, Al-Baqarah: 30)

Rahmat S Labib seorang tokoh HTI yang dikutip oleh Lufaei makna kata khalifah sebagai kewajiban dalam mengangkat seorang khalifah, lalu menerapkan seluruh ketentuan dan aturan dalam sebuah pemerintahan dengan hukum islam sebagaimana ajaran nabi yang ia pahami (Lufaei, 2017)) Demikian terlihat bahwa model dan pola penafsiran tersebut mengarah pada cara pandang yang materialistik sebagai tolak ukur keberhasilannya.

Akibat dari pemahamannya tersebut, jihad sebagai konsep suci dalam islam malah mendapatkan konotasi negative, mengingat banyak fakta kejahatan yang didasari oleh nilai-nilai Jihad seperti pengeboman dan penaklukan wilayah oleh ISIS (Ahmad Nuryani, 2015). Hal ini terutama dilakukan oleh para kaum islamisme yang hendak mengambil alih negara dan mengganti sistemnya dengan kekhilafahan yang mereka klaim sejalan dengan nilai-nilai islam. Fenomena ini menimbulkan berbagai ketidakpercayaan pada agama islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin dan menganggap konsep jihadnya sebagai sebuah konsep yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. (Ahmad Nuryani, 2015).

Melalui misi kenabian dalam surat al-Jumu'ah ayat 1-2 dan 5 yang ditafsir oleh Tabataba'i dalam al-Mizan dapat memberikan konsep peradaban yang secara ontologis bersifat spiritual berbasis al-Qur'an. Selain itu, Nilai-nilai universal dalam peristiwa Resolusi Jihad NU ketika melawan para penjajah dapat memberikan pemahaman baru

untuk konotasi jihad yang lebih konstruktif dan sejalan dengan misi kenabian yang cenderung menyuguhkan atau mengkontruksi peradaban berbasis-nilai-nilai spiritual. (Ami Farih, 2016, p. 252) Hal ini juga dapat terlihat pada prioritas utama Nabi dalam mengemban umatnya yang ditafsir oleh al-Mizan pada ayat tersebut (Tabatabai, n.d.). (Thabataba'i, 1997, p. 265) Demikian sehingga, penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah antara lain: pertama, bagaimana relevansi misi kenabian yang ditafsir oleh Thabataba'i dalam al-Mizan dengan nilai-nilai historisitas Resolusi Jihad NU? Bagaimana kontruksi peradaban spiritual yang dibangun melalui relevansi penafsiran Thabataba'i dengan Nilai-nilai aktualisasi perjuangan dalam Resolusi Jihad NU?

B. Peradaban Spiritual

Coomaraswamy menjadi orang yang secara khusus membangun konsep dan pengertian peradaban spiritual. Artikelnya yang berjudul *What is Civilization?* menjelaskan makna terdalam dari istilah “peradaban”, “politik” dan “purusa”. Tiga hal ini adalah dasar dari makna peradaban yang ia diskusikan. Ketiga ini ia jadikan sebagai jawaban dari pertanyaan Abert Schwitzer, yang melihat ketidakjelasan definisi dan makna peradaban barat. Coomaswamy menjelaskan makna ini berla dari istilah peradaban bahasa Yunani dan Sanskrit. Dalam bahasa Yunani ini bersumber dari kata *keisthai*, dan Sanskrit *si*, yang artinya bersandar, atau bertempat. Sehingga secara linguistik ini diartikan sebagai tempat dimana warganya tinggal, atau ia istilahkan sebagai “in which the citizen makes his bed” (Coomaraswamy, 2004)

Dari penjelasan tersebut muncul pertanyaan selanjutnya, siapa yang tinggal? atau siapa yang menjadi warga tersebut? Ia menjelaskan bahwa *purusa* adalah yang tinggal didalamnya. *Purusa* adalah unitas dari dua kata makna politik yang berakar dari *pla* dan *pimplemi*. Dua kata ini bermakna “melayani”, dan “benteng” (Coomaraswamy, 2004) Artinya secara bahasa ada dua unsur yang tinggal di dalam tempat tersebut antara lain, pelayan dan penjaga sebagai benteng. Demikian jika kita lihat konteks dari dua hal ini pada satu tempat, maka berarti adanya warga sebagai masyarakat dan raja sebagai pemimpin.

Warga dimkanai sebagai manusia yang rajanya adalah Tuhan. Coomaswamy mengambil kutipan dari perbincangan Plato dengan Philo dalam *The Republic*. Philo menyatakan bahwa Tuhan adalah raja dari tempat tersebut: “As for lordship (Kyrios), God is the only citizen” sedangkan manusia yang ia terapkan pada Adam adalah warganya: “Adam is the only citizen of the world” ((Coomaraswamy, 2004)). Kedua hal ini menjadi pilar dari tempat yang mereka maksud, dan keduanya harus saling melengkapi agar tercipta sebuah kesinambungan yang harmonis dalam tatanan pemerintahan.

Dalam penjelasan lebih jauhnya ia membahas dimana letak kota yang ia maksud sebagai tempat dari keduanya. Coomaswamy mengatakan hal tersebut terangkum oleh diri manusia. hati manusialah kota Tuhan sebagai realitas absolut bertempat. Darinya seluruh energi potensi manusia bersumber: “Thus at the heart of the City of God inhabits the omniscience, immortal Self, “this self’s immortal Self and Duke,” as the Lord of all, the protector of all, the Ruler of all beings and the Inward Controller of all the powers of the soul” (Coomaraswamy, 2004) .Tentu tidak bisa dipahami bertempatnya Tuhan berarti dzat atau eksistensinya ada pada diri manusia, melainkan kota Tuhan dapat ditemukan di dalam diri manusia sebagaimana yang Plato katakan: “as of the city is within you and literally at the of the city” (Coomaraswamy, 2004).

Kota Tuhan memiliki peran sebagai sumber dari seluruh kekuatan bagi potensi-potensi manusia. Jiwa dan raga tanpanya tidak berdaya. Keberadaannya di dalam diri manusia seperti raja yang selalu menjaga kehadiran eksistensial manusia tersebut. Coomaswamy mengumpamakannya seperti seseorang yang selalu memberikan persembahan pada Altar, dimana orang itu tidak berhenti berharap untuk bisa tetap tinggal dengan memohon penjagaan dan ketenangan hidupnya. Relasi harmonis inilah yang dapat memberikan harapan pada manusia untuk selalu eksis (mengada) dan mempunyai tempat yang nyaman sebagai warga. Dengan demikian warga yang baik adalah yang paling taat kepada rajanya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Tuhan dijadikan pusat untuk melakukan seluruh aktulitas manusia, karena Tuhan, seorang hambanya bergerak untuk melakukan apa yang diperintahkannya. Demikian hubungan antara Tuhan dengan manusia merupakan hal yang sangat erat, dan menjadi sebuah kemestian bagi manusia untuk mematuhi seluruh aturan Tuhan secara utuh agar kehidupannya di kota tersebut dapat berjalan baik.

Dalam pemerintahan tentu harus ada sebuah aturan yang berjalan. Coomaswamy menyebut ini sebagai bentuk kealamiahannya (Coomaraswamy, 2004). kealamiahannya yang dimaksudnya adalah seluruh potensi-potensi daya jiwa manusia, yang mana semua ini akan mengarahkan manusia pada hatinya sebagai sumber segala dari kekuatannya. Keadilan menjadi hal yang harus ditegakkan oleh sebuah pemerintahan yang baik, begitupun juga potensi-potensi jiwa. jika semua potensi jiwa aktual secara proporsional sesuai dengan kealamiahannya potensinya, maka akan terjadi sebuah keselarasan atau keadilan. Keharmonisasian ini, yang kemudian mengantarkan seseorang pada pusat dari seluruh pengatur energi potensi-potensinya, sebagaimana yang ia katakan: "The right and natural life of the powers of the soul is then, precisely, their function of bringing tribute to their fountain-head, the controlling Mind and very Self" (Coomaraswamy, 2004: 205).

Kadaan ini membutuhkan upaya pengenalan diri yang baik, serta mengetahui hakikat potensi-potensi tersebut agar ia dapat menggunakannya sesuai dengan kealamiahannya sebagaimana yang disebutkan oleh Coomaswamy. Al-Kashani seorang filosof Islam yang dikutip oleh K. Vasilov mengatakan bahwa ketika manusia mengetahui dirinya maka ia akan tahu tentang kesadaran hakiki realitas absolute (Tuhan): "he aims at recognizing God's sign in the "big" world through the recognizing of human world" (Vasilov K, 2004).

Untuk bisa menggapai hal ini maka Setidaknya ada beberapa unsur yang diwajibkan agar terciptanya tatanan pemerintahan diri yang adil. Coomaswamy menjelaskan bahwa hal itu diantaranya: kebijaksanaan (wisdom), ketenangan hati (sobriety) dan keberanian (courage). Seluruh potensi yang diberikan Tuhan seperti pendengaran dan penglihatan harus digunakan secara proporsional, karena Ini yang menjadi dasar atau pilar dari tercapainya karakteristik tersebut, sehingga manusia dikatakan menjadi manusia ketika seluruh potensinya dapat aktual sebagaimana mestinya. Ini yang kemudian menurut Coomaswamy dapat mengantarkannya pada realitas absolut. Adapun sebaliknya jika manusia tidak dapat menggunakan potensinya secara proporsional, maka ia dijauhkan dari realitas absolut tersebut (Coomaraswamy, 2004)

Dari gagasan yang dibangunnya ini dapat disimpulkan bahwa peradaban yang dimaksud adalah tempat yang eksis di dalam diri seseorang. Peradaban tersebut ditempati Tuhan sebagai rajanya dan manusia sebagai warga atau masyarakatnya. Adapun keadilan yang terlaksana di dalam diri seseorang menjadi pilar bagi tercapainya kesempurnaan pemerintahan yang sempurna di dalam diri. Hal ini diperoleh oleh seluruh potensi-potensinya yang digunakan secara maksimal mengikuti kealamiahannya dirinya atau fitrahnya, dari penjelasan tersebut, sehingga prinsip yang dibutuhkan untuk terciptanya keadaan ini adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan material maupun nonmaterial yang ada di dalam diri seseorang. Demikian ukuran atau parameter peradaban yang maju dalam konteks ini adalah seberapa jauh seseorang mampu memenuhi kebutuhan dirinya. Sebagaimana yang Coomaswamy nyatakan dalam bukunya Republic: "this purpose is to satisfy a human need" (Coomaswamy, 2004).

C. Nilai-nilai Universal dalam Sejarah Perjuangan Resolusi Jihad NU

Untuk mengetahui nilai-nilai universal dalam sejarah perjuangan Resolusi Jihad NU maka perlu untuk digali konteks sosio-historis dan politik keadaan yang menjadi dasar pergerakan masyarakat di masa itu, Sebelum pecahnya puncak peperangan pada 10 November 1945, masyarakat Indonesia ada dalam kondisi yang baru saja menikmati kemerdekaannya setelah Jepang mundur karena serangan Amerika di Nagasaki dan Hiroshima. Kondisi ini yang kemudian menjadi salah satu latar belakang kembalinya niat Belanda untuk menjajah Indonesia. Dalam kondisi ini tentu masyarakat melihat bahwa kebebasan yang mereka dapatkan akan hilang kembali setelah kembalinya Belanda. Dengan demikian sikap tegas diperlukan untuk mencegah kemungkinan terburuk tersebut terjadi (Abdul Latif, 2015, p. 144). NU sebagai salah satu organisasi terbesar di Indonesia dimana terdiri dari para santri dan kiyai, memberikan peran yang besar dalam upaya memerdekakan Indonesia. Hal ini tampak jelas dari upaya-upaya yang dilakukan Belanda untuk menjauhkan NU dari peran politik di Indonesia ketika dalam masa penjajahan (Farid, 2016, p. 261).

Langkah konkrit yang diupayakan oleh NU khususnya dalam persiapan kemerdekaan Indonesia adalah membuat fungsi tambahan pesantren atau Lembaga Pendidikan yang semula hanya untuk media untuk belajar, melainkan juga media untuk

persiapan para pasukan yang rela berkorban untuk kemerdekaan Indonesia. Hal ini disiapkan oleh para ulama dalam menanamkan sikap dan pola berfikir revolusioner akan kejahatan imperialis Belanda yang mengekang hak-hak kemanusiaan bangsa Indonesia. Upaya-upaya ini menurut Thomas Stamford dalam *The History of Java*, bukanlah melalui kesepakatan voting melainkan inisiatif masyarakat khususnya santri untuk menyerahkan sikapnya terkait penjajahan belanda pada orang-orang yang dianggap berilmu khususnya dalam agama. Hal ini juga sudah menjadi sifat mayoritas bangsa Indonesia khususnya yang Islam dalam merespon penjajahan. (Raffles, 1976, p. 97) Demikian eksistensi Ulama sebagai sumber penggerak revolusi tidak hanya dipandang sebagai penyedia lembaga pesantren untuk pendidikan agama, melainkan juga sebagai media penyiapan militan-militan yang siap mengorbankan jiwanya demi kemerdekaan Indonesia.

Hal ini senada dengan pandangan Raffles, dimana umumnya buku-buku tentang sejarah perjuangan Indonesia menyingkirkan peran ulama dan santri dalam proses kemerdekaan Indonesia. Hal ini ia nilai sebagai sebuah upaya penyingkiran data-data penting mengingat ketakutan para militan Belanda akan spirit revolusioner yang digaungkan oleh para ulama pada masyarakat berdampak sangat besar dalam menggerakkan aksi perubahan dan kemerdekaan. Tidak hanya dalam hal politik dan militer atau juga Pendidikan, melainkan ekonomi yang menjadi bagian kesulitan bangsa Indonesia pasca kemerdekaan berhasil secara signifikan ditekan oleh upaya-upaya para ulama melalui jalur perdangan, jalur ini juga selain berniaga menjadi pusat dakwah para Ulama untuk menciptakan bibit-bibit perjuangan dan persiapan demi kemerdekaan Indonesia. Dalam kaitannya dengan ini Belanda melihat aktivitas perdagangan yang dipicu oleh para ulama membuat perdangan Belanda terancam maka pantaslah jika islam dijadikan senjata yang efektif dalam melawan Calvinisme VOC Belanda (Jajat Burhanudin, 2012, p. 86)

Peran-peran ini menunjukkan konteks keadaan Indonesia dimasa itu yang mana tidak menerima keadilan dan pengendalian penuh atas hak-hak rakyat oleh penjajah sehingga upaya-upaya tersebut lahir sebagai solusi untuk menekan kekurangan baik dari sisi ekonomi, pendidikan dan sektor-sektor penting lainnya. Ini juga sekaligus peringatan tegas masyarakat Islam Khususnya NU dalam menyadarkan pemerintah

untuk segera menentukan sikap atas penjajahan yang terjadi jauh sebelum pecahnya peristiwa perang 10 November 1945, NU yang berisikan para ulama dan santri sudah mempersiapkan relawan-relawan perang yang diberi nama Laskar Hizbullah dan Sabilillah yang didirikan saat menjelang berakhirnya pemerintahan Jepang. (Dahlan, n.d., p. 27) Relawan-relawan Laskar Hizbullah ini langsung dipimpin oleh komando spiritual keagamaan KH Hasyim Asy'ari dan secara militer oleh KH Zaenul Arifin, sedangkan Laskar Sabilillah dipimpin oleh KH Masykur, seorang pemuda pesantren dan anggota ANU (Ansor NU). Tidak hanya dari kalangan kelompok santri dan kyai melainkan juga didukung secara penuh oleh tentara PETA (Pembela Tanah Air) (Ami Farih, 2016)

Martin Van Bruinessen sebagai salah seorang peneliti kajian nusantara dan sejarah Indonesia mengatakan bahwa peran Hizbullah nyata dalam mengeluarkan fakta tentang resolusi Jihad. Mereka berkumpul dan berunding dalam sebuah keadaan darurat sehari semalam tepat tanggal 21 Oktober 1945 sampai 22 Oktober 1945. Pada momen ini kemudian lahir sebuah fakta untuk membela negara Indonesia yang merupakan bagian dari kewajiban dalam bentuk peperangan fi Sabilillah. Adapun keluarnya resolusi ini diinisiasi oleh berbagai tokoh besar khususnya NU antara lain: KH Hasyim Asy'ari, Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syansuri, dan Kyai Abbad Buntet (Martin van Bruinessen, 1997). Ketika Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya maka organisasi NU mengeluarkan fakta ini yang sebelumnya sudah memberikan usulan pada pemerintah untuk segera mengambil langkah konkrit dalam menjaga dan meneruskan kemerdekaan Indonesia. Adapun isi atau hasil rapat putusan konsultasi NU-se Jawa tersebut berbunyi:

1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan
2. Republik Indonesia (RI) sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah wajib dibela dan diselamatkan
3. Musuh negara republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan membongceng tentara sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia
4. Umat Islam terutama NU wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-

kawannya yang hendak Kembali menjajah Indonesia

5. Kewajiban tersebut adalah Jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap muslim yang berada pada jarak radius 94 km (jarak dimana umat islam diperkenankan shalat jama' dan qasr) (Zainul Bilal Bizawie, 1998)

Fatwa ini yang kemudian menjadi basis dan landasan masyarakat Indonesia khususnya arek-arek Surabaya dalam menggemakan takbir yang dipimpin oleh Bung Tomo sebagai pemicu mulainya perang. Maka pecalah peperangan dan berbagai aksi heroik masyarakat Indonesia khususnya kalangan santri dan kiyai NU demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Ami Farih, 2016)

Uraian penjelasan ini dapat menjadi patokan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Universal yang digemakan para masyarakat ulama dan santri NU khususnya dalam melawan Belanda dan kawan-kawan umumnya para penjajah bangsa Indonesia. Apa yang menjadi landasan tentulah agama Islam sendiri yang mengisi ruh dari landasan gagasan dan tindakan konkrit perjuangan, dimana Islam itu sendiri berbasiskan keadilan Tuhan yang sangat bertentangan secara konseptual dengan imperialism belanda. Spiritualitasnya untuk menggemakan ketauhidan Allah menjadi dasar yang prinsipil sebelum kemudian tercermin oleh syariat. Kontekstualisasi sejarah yang didasari oleh kemiskinan dan berbagai ketidakadilan serta imperialisme yang mengancam ajaran Islam menjadi pemicu utama para ulama khususnya KH Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU untuk bergerak menginisiasikan revolusi dan menjaga hasil revolusi tersebut dalam bentuk peperangan ((Ami Farih, 2016)). Ini sehingga misi untuk meretas ketidakadilan dalam bingkai nilai-nilai spiritualitas ketuhanan menjadi landasan pokok dan inti pergerakan intelektual dan aktualitas NU untuk mengecam dan mengembalikan kodrat ketentuan Allah Kembali sebagaimana mestinya. Misi ini yang kemudian menjadi ruh bagi para santri yang mendengar dan menurut pada kiyai dan ulama-ulama untuk senantiasa ikhlas mengorbankan jiwa dan raganya demi keadilan Allah. Dengan demikian kesejatan nilai perjuangan kemerdekaan adalah keadilan yang mengembalikan seluruh ketetapan aturan Allah sebagaimana mestinya dalam Gerakan dan konsep Jihad masyarakat Indonesia khususnya NU.

D. Misi Kenabian dalam Tafsir al-Mizan Surat al-Jumu'ah Ayat 1-2 dan 5

Sebelum mengetahui pembahasan misi kenabian dalam tafsir al-Mizan, maka perlu pertama-tama untuk memahami ayat pertama dalam surat tersebut. Ayat ini diawali dengan Informasi bahwa segala hal di muka bumi dan langit bertasbih kepada Allah.

الله كيم العزيز القدوس الملك الأرض في وما السماوات في ما لله يسبح

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS, al-Jumu'ah: 1)

Dari ungkapan ayat tersebut kita dapat menarik sebuah pertanyaan apa itu tasbih? Tabataba'i menjawab dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut:

الذقاء ص والعيوب من نزهة والظهارة الى نسبة والشياء تزيهه التسبيح

Tasbih adalah usaha mensucikan atau menisbatkan kesucian pada sesuatu dari segala kecacatan dan kekurangan ((Tabatabai, n.d.))

Adapun kata tasbih dalam ayat pertama tersebut sengaja digunakan dalam bentuk kata kerja Mudari' untuk menunjukkan keterusmenerusan tasbih pada Allah. Tak hanya itu saja, Allah juga menyifati dirinya pada ayat pertama tersebut dengan sifat al-kudus yang artinya maha suci. Kata al-kudus dalam bahasa arab memiliki arti untuk menyangatkan sesuatu, dan pada ayat ini bahwa Allah ingin menyangatkan kesuciannya sehingga seluruh makhluk baik di muka bumi atau langit selalu bertasbih (menisbahkan selalu kesucian pada dirinya), selain itu, terdapat juga sifat al-malik, al-aziz dan al-hakim pada penggalan terakhir dari ayat pertama surat Jumuah ini. (Tabataba'i, 1997, p. 263)

Selain karena dia maha suci al-kudus, mengapa seluruh makhluk selalu bertasbih padanya? Alasan ini terjawab pada lanjutan ayat pertama surat Al-Jumu'ah yaitu ayat yang kedua yang berbunyi:

الكتاب وي علمهم ويذكرهم اياته علمهم يتلور رسولهم منهم الامم بين في بعث الذي هو

م بين ضلال ل في ق بل من كانوا اذوا والحكمة

Dia-lah yang mengutus kepada kaum ummi seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS, Al-Jumu'ah: 2).

Hubungan antara ayat pertama dan kedua, khususnya berkaitan dengan pertanyaan mengapa Allah harus disucikan adalah, karena dia mengirim para utusan-utusannya sebagaimana yang dinyatakan Tabataba'i:

في كانوا اذ بعدها ناس من وهداي تهم واسعادهم هم تكمل الارسول بعثة من الخ بعث الذي هو

م بين ضلال

Para rasul tersebut diutus dalam rangka menyempurnakan, menghantarkan pada kebahagiaan, dan memberi hidayah manusia setelah mereka berada dalam kesesatan.
(Thabataba'i, 1997, p. 263)

Demikian kesempurnaan manusia sangat erat hubungannya dengan pengutusan para utusan-utusan Allah, sehingga jika Allah tidak mengutus para utusan-utusannya, maka manusia tidak dapat dengan mudah meraih kesempurnaan, kebahagiaan, maupun hidayah. Demikian sehingga manusia sangat butuh pada penyempurnaan karena didalamnya terdapat berbagai kekurangan, dan yang menyempurnakan berbagai kekurangan tersebut adalah Allah yang merupakan pemilik kesempurnaan mutlak. Tentunya, jika dia tidak memiliki kesempurnaan mutlak, maka dia butuh pada penyempurna lainnya yang bersifat mutlak, dan hal ini merupakan suatu cacat atau kekurangan. Oleh karena itu layak kita menyematkan dan menisbatkan kesucian yang sempurna pada Allah. Hal ini diutarakan juga oleh Tabataba'i:

الذي النقص من عندهم بما والأرضية السماوية الموجودات ويترهبه سبحانه عما لى أنه وذلك
فهو وقت ضائها تمها في المرحو وهو إلا حاجة أو نتم يصة من فحما قاض بها هو ال حتى والحاجة م تتمه هو
وحاجة نقص كل عن الم نزه الم سبحانه

Oleh karena itu, seluruh Mahluk baik yang berada di muka bumi dan langit bertasbih (mensucikanNya) karena pada dasarnya mereka memiliki kelemahan dan kebutuhan yang mana Allah adalah penyempurnanya dan penuntas kelemahan dan kebutuhannya. Sebab itulah dia disucikan dari segala kekurangan dan aib, karena pada dasarnya dia sempurna yang menyempurnakan berbagai kekurangan mahluknya. (Tabataba'i, n.d.)

Lantas, apa konsekuensinya jika dia sempurna dan suci dari kekurangan?
Menurut Tabataba'i sebagaimana yang ia tegaskan dalam tafsirnya:

ي شاء ما خلقه ب بين ال تكوي ن نظام في يح كم أن ف له

Hendaknya dia berkuasa dalam aspek penciptaan (al-kauni) dan aspek perundang-undangan (al-tashri) (Thabataba'i, 1997, p. 236)

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, karena dia sempurna, maka dia menguasai sistem penciptaan diantara mahluknya sekehendak dia. Contohnya dalam aspek penciptaan, Allah-lah yang menyempurnakan kita, yang pada mulanya kita ada dalam status keberadaan yang bersifat potensial kemudian menjadi aktual. Kita ada karena diadakan olehnya, kita tidak bisa mewujudkan diri kita sendiri, oleh karena itu dikenal dalam istilah kita butuh kekayaan Allah berupa pancaran kehidupannya. (Sadr al-Muta'alihin Shirazi, 1987, p. 57) Atau dalam istilah filsafat keberadaan manusia ini bersifat tidak harus atau wajib, sementara wujud Allah adalah wujud yang harus atau wajib ada, tanpanya dunia tidak ada. (Sina, 1996)

Tidak hanya dalam proses penciptaan semata, pada saat manusia telah terlahir di muka bumi ini, kemudian menjadi dewasa dan berakal dia (Allah) juga menguasainya dengan menerapkan aturan yang harus bagi hambanya untuk mematuhi:

م ملك ته أهل في يح كم أن له ملك وهو لا؟ كيف، أراد ب ما ع باده في ال تشريع نظام في و
ي ط يعوه أن وع لم بهم

Jadi peradaban manusianya-pun yang hakiki hendaknya berbasis dengan apa yang telah digariskan Allah, kenapa tidak? Karena dia pada hakikatnya raja pada kerajaan bumi dan langit, yang semua penduduknya harus tunduk dan patuh pada aturannya.
(Thabataba'i, 1997)

Selain itu, kita tahu bahwa Allah adalah maha tahu, sehingga aturan yang telah digariskannya merupakan aturan yang terbaik. Lantas melalui siapa Allah menghantarkan peraturan, hukum, dan undang-undangnya yang sempurna? Kembali pada surat al-Jumu'ah ayat kedua, bahwa pengiriman peraturan Allah melalui pengutusan para Nabi, yang dengan tata aturan yang diembannya mampu

menghantarkan manusia pada kesempurnaan. Dalam surat al-Jumu'ah disebutkan misi diutusnya para Nabi oleh Allah antara lain:

1. Membacakan ayat-ayatnya, menurut Tabataba'i ayat yang dimaksudkan pada ayat ini adalah ayat-ayat yang bersifat tertulis, khususnya pada Nabi yang diturunkan padanya kitab atau lembaran-lembaran (Thabataba'i, 1997, p. 264)
2. Melakukan proses tazkiya pada umatnya. tazkiya sendiri menurut Tabataba'i memiliki arti proses pertumbuhan yang melahirkan kebaikan dan berkah. Para Nabi, Khususnya Nabi Muhammad diutus ditengah-tengah kaum yang secara moral sangatlah rendah, bahkan bisa dikatakan tidak bermoral sama sekali. Segala praktik keburukan, kebengisan, dan kekejaman menjadi konsumsi pokok pada masyarakat tersebut, sehingga para Nabi diutus untuk menumbuhkan moral ditengah-tengah bangsa yang terpuruk secara etika dan moral dengan cara membiasakan mereka untuk berakhlak mulia dan berbuat shalih, tidak lain dan tidak bukan untuk kembali menyegarkan kemanusiaan dan nurani mereka sehingga mereka memiliki kehidupan yang mulia dan stabil. Hal ini ditegaskan oleh Thabataba'i:

والبركة الخ ير لازمي الذي الصالح النموذج معنى الزكاة من تفصيل التزكية يزكهم
الصالح والاعمال الفاضلة الاخلاق بتعويدهم صالحا نماء لهم تنميته لهم في تزكيتهم
سعداء يعيشون واخرتهم ذريتهم في حالهم فيستقيم انسابهم في بذلك فيكمون
سعداء ويموتون

Tazkiya berwazan ta'fil asal katanya dari kata zakat yang memiliki arti peningkatan yang meniscayakan kebaikan dan keberkahan. Oleh karenanya, penyucian bermakna usaha peningkatan yang positif dengan membiasakan mereka mengerjakan Akhlak yang utama dan perbuatan yang baik, dengan hal tersebut sempurnalah rasa kemanusiaan mereka dan stabilnya keadaan mereka didunia dan akhirat (Thabataba'i, 1997, p. 264)

3. Mengajarkan kepada umatnya apapun yang telah dia bacakan daripada kitab atau lembaran baik menjelaskan lafaz-lafaz yang tidak jelas atau-pun menjelaskan maksud dari ayat tersebut. Selain hal tersebut juga menjelaskan hikmah atau

Informasi-informasi yang penting dan terdapat dalam Al-Qur'an. (Thabataba'i, 1997, p. 264)

Pada surat al-Jumu'ah ayat 2 disebutkan 3 hal diatas sebagai misi diutusnya para Nabi baik membacakan risalah atau pesan Tuhan, mensucikan umat, dan mengajarkan umat akan pesan Tuhan yang diturunkan padanya, itu adalah urutan daripada misi Nabi. Namun, pertanyaannya adalah mengapa upaya penyucian umat tazkiya didahulukan ketimbang pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an? Thabataba'i menjawab rahasia didahulukannya penyucian tazkiya ketimbang pengajaran yaitu karena upaya tazkiya baik memiliki arti penumbuhan moral atau penyucian diri merupakan hal yang lebih didahulukan dalam proses pembentukan umat menuju kebahagiaan dibandingkan pengajaran akan Al-Qur'an dan Ilmu-Ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an:

هذه نال، اب راهيم دعوة في ما ب خلاف الحكمة وال ك تاب ت علم على ههنا ال تزك ية قدم قدو
ت علم على ال ترب ية مقام في مقدمة ال تزك ية امته، ولمؤمنين صلعم ترب يته ت صف ال اية
ال حقة ال معارف و ال حقة ال علوم

Pada ayat ini, Allah dahulukan penyucian (tazkiya) dibanding pengajaran akan Al-Qur'an dan hikmah dikarenakan pada ayat ini bercerita tentang proses atau cara Nabi membimbing umatnya, dan proses penyucian (tazkiya) didahulukan ketimbang pengajaran ilmu pengetahuan, berbeda dengan do'a Nabi Ibrahim. (Thabataba'i, 1997)

Dapat disimpulkan, dengan kata lain Nabi mementingkan unsur-unsur afeksi (yang berkaitan dengan Nilai dan sikap) ketimbang kognitif (yang berkaitan dengan akal/pengetahuan normatif). Bahkan lanjutan ayat ini dalam surat al-Jumu'ah berisi hinaan Allah pada kaum Nabi Musa atau yang lebih familiar disebut Yahudi dengan diserupakan mereka dengan keledai yang membawa kitab-kitab pengetahuan yang tebal. Setebal apapun kitab tersebut, atau serapi dan senyaman apapun gaya penulisannya tetap keledai tidak mampu memahami kitab atau buku yang dibawa olehnya. Dia hanya mendapat rasa capek dan letih. Mengapa Allah menyamakan Yahudi dengan keledai di atas? Menurut Tabataba'i, Allah menyamakan Yahudi dengan keledai tersebut, dikarenakan orang-orang Yahudi sama-sama tidak mengindahkan dan memperhatikan hal yang substansial dan penting dari diutusnya Nabi Musa dan diturunkannya Taurat pada mereka yaitu pengamalan Nilai yang terkandung pada Taurat dan penerapannya pada Sikap (afeksi), orang-orang Yahudi hanya terpaku pada

hal-hal yang bersifat kognitif dan tidak mengamalkan, padahal Nabi dan risalah atau pesannya hadir bukan untuk sekedar dipahami dan dihafal, terus kemudian ditinggal sebagaimana yang Tabataba'i tafsirkan melalui sebagian dari ayat ke lima:

ب تحمیل الم (راد) اسه فارایح حمل الحمار کمه مثل یح حملوه لم ثم ال توراة حم لموا الذین م مثل
الله انزل الذین دال یهو ال توراة حم لموا بال بین الم راد و بح ال عمل بح حملها والم راد ت عمل یها ال توراة
بما ی عملوا لم وف ترکوه ال شرائع والم معارف من ف یها ما ف عملهم موسی رسولهم علی ال توراة
الم معارف من ف یه ما لای عرف لا وهو أسه فارایح حمل الحمار م مثل لهم الله ف ضرب یح حملها و لم ف حملوه
(ثقلها ب تحمیل ال تعب الاحملها من له ی بقی ف بلا الخ لقاء و

Perumpamaan orang-orang yang mendapat pengajaran Taurat kemudian tidak mengamalkan seperti keledai yang membawa kumpulan kitab. Maksud orang-orang yang mendapat pengajaran Taurat adalah Yahudi yang mereka mendapat Kitab tersebut dari Allah melalui Rasul mereka (Musa), kemudian Musa mengajari mereka (Yahudi) pengetahuan-pengetahuan dan aturan-aturan, tapi hasilnya mereka meninggalkannya dan tidak mengamalkannya. Allah menyerupakan mereka dengan keledai yang memikul buku-buku, tapi dia mengetahui hakikat dari kitab tersebut, sehingga hasil dari pembawaan akan kitab tersebut hanya rasa lelah setelah memikul beban yang berat .
(Thabataba'i, 1997, p. 265)

E. Analisis Hubungan Misi Kenabian dan Resolusi Jihad NU

Sub tema ini akan menjadi basis Analisa untuk melihat relasi atau hubungan antara nilai-nilai fundamental-universal resolusi jihad NU dengan misi kenabian yang ditafsir oleh Thabataba'i. Untuk menentukan apakah misi kenabian dan nilai-nilai universal-fundamental resolusi jihad NU itu relevan atau memiliki kesamaan tujuan, maka dapat dilihat pada dari tiga aspek utama misi kenabian sebagaimana yang ditafsir oleh Thabataba'I pada surat al-Jumu'ah ayat 1,2 dan 5. Tiga standar itu jika diringkas antara lain: membacakan ayat-ayat atau pesan-pesan Allah pada umatnya, mensucikan diri (tazkiya al-Nafs), dan mengajarkan apa yang rasul bacakan pada umatnya Tiga inti misi kenabian ini sebagaimana yang dijelaskan bertujuan untuk menuju penghambaan mutlak pada sang maha kuasa dimana secara filosofis Thabataba'I jelaskan bahwa manusia adalah wujud yang membutuhkan wujud lain bagi eksistensinya . Ini sehingga keberadaan manusia adalah bergantung mutlak pada sang maha kuasa. Pada poin ini

juga sekaligus berimplikasi pada manusia sebagai sumber kekurangan dihadapan Allah dan ialah satu-satunya yang bisa melengkapi kekurangan tersebut. Hal ini sekaligus berelasi pada apa yang disebut sebagai keadilan Allah sebagaimana yang dijelaskan dimana ia adalah sumber realitas maka apa yang muncul darinya adalah tentu dalam kendalinya. Ini sehingga ialah satu-satunya yang layak untuk membuat aturan baik aturan kauni maupun syar'i yang tidak lain untuk membantu manusia untuk mencapai fitrah kesempurnaannya.

Pada uraian poin inti ringkas tersebut, dapat diketahui bahwa para ulama dan para santri khususnya NU tidak lain bergerak memperjuangkan kemerdekaan atas dasar ketauhidan sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, dimana keadilan Tuhan yang bertentangan dengan penjajahanlah yang mereka perjuangkan. Langkah konkrit sebagaimana yang dilakukan para ulama serta santri dahulu adalah menyebarkan seruan itu melalui media dakwah (Farih, 2016). Hal ini sejalan dengan poin pertama misi kenabian yang kemudian berupaya untuk menyampaikan ayat-ayat Allah pada umat manusia, khususnya dalam konteks dahulu adalah bangsa Indonesia yang mengalami kesulitan karena penindasan bangsa Belanda. Penyebaran melalui media dakwah sebagaimana yang disebutkan sebelumnya yaitu melalui berbagai jalur salah satunya ekonomi yang kemudian memberikan ketakutan pada Belanda dan mewaspadai gerakan NU yang memiliki pengaruh besar pada bidang-bidang penting terutama ekonomi yang dapat menghancurkan misi imperialisme Belanda kembali pada Indonesia. (Jajat Burhanudin, 2012)

Aktualisasi misi kenabian kedua berupa Tazkiya al-Nafs dapat dilihat pada pola yang diberikan para ulama pada masyarakat dan santri untuk senantiasa memperbaiki moral melalui pengajaran agamanya. Perbaikan pada moral adalah upaya konkrit dari praktik tazkiya al-nafs pada level tertentu. Hal ini juga terwujud pada pola dakwah yang dilakukan para ulama dan santri yang cenderung menggunakan pendekatan akhlak dimana para ulama sebagaimana yang disebutkan yaitu melalui pendekatan budaya. Hal ini menjadi salah satu cerminan bagaimana pendekatan menghargai kekayaan khazanah budaya Indonesia yang diadaptasi oleh ajaran islam menjadi cara untuk berdakwah dengan pendekatan yang mementingkan akhlak dan pembanguna moral ideal. Walaupun tazkiya tidak didefinisikan sebagai praktik asketik, namun prinsip umumnya yang mementingkan moral sebagai dasar dari penyebaran agama dan spirit

untuk memperbaiki diri yang kemudian tertuang dalam keikhlasan berjihad dapat menjadi acuan aktualisasi tazkiya al-nafs pada masa-masa sebelum resolusi jihad pecah tepatnya tanggal 10 November 1945 (Jajat Burhanudin, 2012). Selain itu nilai universal berupa keadilan yang diperjuangkan para ulama dapat terlihat pada misinya yang ingin mengembalikan fungsi tatanan sosial sebagaimana mestinya. Ini nampak pada transformasi sosial yang berhasil dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai revolusioner dan perubahan bangsa yang lebih bebas dan maju, pada sektor-sektor pendidikan berupa pesantren, dimana pesantren tidak mementingkan aspek kognitif bagi perkembangan siswa melainkan juga aspek afektif. Aspek ini yang kemudian menurut thabataba'I perlu didahulukan dalam proses pembelajaran, mengingat ini menjadi fondasi kesiapan jiwa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mengarah pada kesempurnaan dirinya. (Farih, 2016)

Misi ketiga rasul, dalam tafsir Thabataba'I sebagaimana yang dijelaskan adalah mengajarkan apa yang sudah diinformasikan Allah melalui ayat-ayatnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai perjuangan pada masa persiapan sebelum pecahnya perang melawan belanda yang meggemakan resolusi jihad, terlihat pada bagaimana para kiyai sebagai penyebar agama dan para santrinya siap menerima resiko dari upayanya dalam menegakkan keadilan. Nilai-nilai religious kemanusiaan yang menjadi motor penggerak itu dipraktikkan oleh para kiyai maka tak heran jika KH Hasyim Asy'ari harus menerima tanggungannya dipenjara dan dihukum oleh para imperialis Belanda. (Farih, 2016) Hal ini karena apa yang para Kiyai ajarkan pada masyarakatnya memberikan sebuah transformasi sosial yang sangat mengancam misi Belanda untuk menaklukan kembali Indonesia. Dari penjelasan ini kiranya jelas sejauh mana pengajaran yang dilakukan para pejuang yang terdiri dari kiyai dan para santri dimasa itu dalam mengajarkan nilai-nilai ketuhanan yang terwujud dalam keadilan untuk membebaskan Indonesia dari jajahan Belanda.

Dari tiga paragraf Analisa ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh misi kenabian yang ditafsir oleh Thabataba'I telah termanifestasikan oleh pejuang-pejuang Indonesia yang khususnya kiyai dan para santri NU serta masyarakat pada saat itu demi kemerdekaan Indonesia. Relevansi ini yang kemudian akan dijadikan basis fondasi konsep peradaban spiritual.

F. Kontruksi Peradaban Spiritual Melalui Hubungan Misi Kenabian dan Resolusi Jihad NU

Sebelum membangun peradaban spiritual yang dimaksud melalui relevansi misi kenabian dan perjuangan serta peran Resolusi Jihad NU dalam memerdekakan Indonesia, maka perlu untuk sedikit diringkas dan diulang tiga unsur dasar peradaban spiritual yang Coomaswamy maksud sebelumnya. Hal tersebut antara lain raja, masyarakat dan hukum. Selain itu keadilan menjadi penentu dari terciptanya kemajuan peradaban yang Coomaswamy maksud. (Coomaraswamy, 2004) Ini sehingga keadilan menjadi poros utama dari kesuksesan membangun peradaban spiritual. Dengan tiga unsur dan satu prinsip ini maka kita dapat melihat apakah nilai-nilai universal perjuangan yang dilihat relasinya dengan misi kenabian itu dapat membangun peradaban spiritual yang Coomaswamy maksud. Sebagaimana yang dibahas sebelumnya, hal ini bagian dari upaya untuk menyelesaikan problem modernisme barat sekaligus Islamisme yang membangun konsep kemajuan peradaban diatas capaian-capaian materialistik.

Unsur peradaban spiritual pertama dan kedua (raja dan masyarakat) terdapat pada ayat pertama. Ini seperti yang ditafsir oleh Tabataba'i menunjukkan kemutlakan kekuasaan Allah sebagai raja yang mengatur alam sekaligus kebergantungan manusia sebagai masyarakat yang merupakan ciptaannya. Hal ini ditandai dengan penyifatan sifat-sifat Allah berupa: al-kudus, al-malik, al-aziz, al-hakim, sekaligus perintah keharusan manusia untuk senantiasa bertasbih yang merupakan kewajiban tindakan universalnya sebagai penentu kesempurnaannya (manusia). Status raja sebagaimana yang disebutkan Coomaswamy merupakan prinsip mutlak eksistensi atau keberadaan masyarakat, sehingga relasi manusia dengan Allah dalam sebuah peradaban spiritual adalah bergantung sepenuhnya. Dengan ini secara logis artinya Allah menjadi penentu atas segala ciptaannya dan manusia secara otomatis sebagai individu menjadi bergantung sepenuhnya pada Allah. Salah satu prinsip ini dibenarkan atau sejalan dengan argumentasi filosofis yang dibuktikan Mulla Sadra bahwa relasi antara manusia dengan Allah adalah al-wujud al-ayn al-rabit} (wujud relasional. (Sadr al-Muta'alihin Shirazi, 1987) Nilai-nilai Universal resolusi Jihad dalam kaitannya dengan ini adalah semangat Tauhid keislaman, yang menjadi dasar penggerak para

Kiyai dan Santri serta masyarakat dalam menegakkan keadilan dan memerangi para penjajah. Tauhid sebagaimana yang dijelaskan adalah prinsip dasar dan fondasional islam yang menjadi ruh penggerak dan penentu sikap umat islam dalam masa tersebut, sehingga dari tindakan sekecil apapun yang mengarah pada perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah didasari ketauhidan dan pembelaan atas kekuasaan mutlak Tuhan sebagai sumber dari realitas. Ini sehingga dapat dipahami bahwa masyarakat dan para pejuang dimasa itu sudah mempasrahkan dirinya pada sang pemilik jiwa mereka yaitu Allah. Maka dapat disimpulkan adanya sebuah kebergantungan mutlak masyarakat dan para pejuang khususnya kiayi dan para santri pada keadilan Allah. (Ami Farih, 2016)

Konsekuensi dari kebergantungan mutlak manusia, yang dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia pada saat itu khususnya para pejuang NU pada Allah sebagai rajanya membuat Allah sebagai satu-satunya yang otoritatif menentukan pada ciptaannya. Ini jika ditarik pada tafsir *Thabataba'i* terjadi dalam dua hal antara lain: proses penciptaannya dan aturan yang ditetapkan atau hukum yang diterapkan pada ciptaannya (*Thabataba'i*, 1997, p. 63). Dalam penjelasan tafsir ayat setelahnya menjelaskan bahwa hukum atau aturan yang ditetapkan Tuhan baru bisa tersampaikan melalui Nabi sebagai tali penyambung antara Allah dengan manusia. Ini sehingga otoritas Allah dalam menentukan hukum peradaban tidak lain sejalan dengan apa yang disampaikan nabi, karena Nabi merupakan penyampai dari hukum-hukum Allah tersebut. Pada konteks ini kemudian peran kiayi dan santri NU khususnya menjadi relevan dengan misi nabi dalam mengembalikan seluruh aturan pada Tuhan sebagai pemilik alam semesta yang pada sejarahnya diaktualisasikan melalui dakwah para Kiayi khususnya untuk kembali pada ajaran tauhid. (Ami Farih, 2016) Dengan demikian syarat pertama dan kedua peradaban untuk menghadirkan Tuhan sebagai pusat realitas dan masyarakat yang berorientasi pada aturan atau hukum Tuhan terpenuhi oleh harmonisasi aktualisasi nilai-nilai universal resolusi Jihad dan misi kenabian yang ditafsir *Thabataba'i*.

Unsur ketiga sebagai syarat berdiri tegaknya konsep peradaban spiritual sebagaimana yang disebutkan adalah hukum. Hal ini sudah disinggung pada analisa sebelumnya secara tidak langsung. Dan menunjukkan bahwa hukum yang dimaksud adalah aturan yang dibuat oleh Tuhan dalam konteks Coomaswamy karena ia sang

pemilik otoritas mutlak. Namun ada hal yang lebih mendetail terkait bagaimana aturan ini dapat ditegakan. Menurut Coomaswamy adalah dengan cara menyeimbangkan seluruh potensi jiwa manusia. Terkait dengan hal ini Tafsir Thabataba'i terkait misi kenabian telah menjelaskan apa yang menjadi prioritas nabi dalam proses penyebaran wahyunya. Adapun prioritas apa yang disampaikan Nabi berdasarkan perintah Allah dalam ayat tersebut menunjukkan untuk lebih mengutamakan hal yang bersifat afektif, dengan skala prioritas urutan ayat yang dipakai untuk membangun kesempurnaan umat. (Thabataba'i, 1997, p. 265) Afeksi sebagai hal yang utama atau prioritas untuk mencapai kesempurnaan risalah nabi akan berkonsekuensi pada pembangunan peradaban yang Allah maksud dalam tafsir Thabataba'i. Hal ini tentu melalui jalan penyucian diri manusia dan akan berkonsekuensi pada pemberian sikap proporsional pada seluruh potensi jiwa yang menjadi syarat tegaknya peradaban spiritual maju seperti yang Coomaswamy maksud.

Adapun Resolusi Jihad NU secara jelas mendeskripsikan bagaimana tazkiya al-Nafs secara masif terjadi sebagai bentuk aktualisasi dari konsep peradaban spiritual dan misi kenabian yang ditafsir Thabataba'i. ini sebagaimana yang ditunjukkan sebelumnya terjadi pada upaya-upaya dakwah yang didasari oleh pengertian pada plularitas Indonesia dengan beragam budaya sekaligus pendirian media pesantren yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif melainkan afektif. Sehingga pola dakwah yang dilakukan lebih fokus pada pendekatan persuasif yang kemudian membangun budaya Indonesia menuju lebih baik. Selain akhlak dan keterbukaan sebagai metode atau cara dan upaya yang digunakan para kiayi dalam menyebarkan agama, mereka juga dengan sangat jelas menghargai warisan budaya Indonesia dan hendak untuk menjaganya melalui jalan peperangan. Ini sehingga peperangan yang semula banyak dianggap upaya untuk menguasai sesuatu justru dalam konteks ini adalah upaya untuk melindungi apa yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. (Thabataba'i, 1997)

Dari uraian dan analisa ini maka dapat disimpulkan bahwa hubungan konseptual nilai-nilai resolusi jihad yang sejalan dengan misi kenabian telah membangun konsep peradaban spiritual, melalui kerangka konsep peradaban Coomaswamy. Dan juga dapat dilihat bahwa peristiwa sejarah resolusi jihad NU menjadi aktualisasi atau model aplikasi dari penerapan misi kenabian yang ditafsir oleh Thabataba'i.

G. Kesimpulan

Dari penjelasan ini, maka dapat terjawab rumusan masalah sebelumnya, bahwa hubungan antara misi kenabian dan resolusi jihad NU terletak pada tiga pengaplikasian misi kenabian oleh para ulama khususnya dalam konteks ini adalah para Kiai NU dalam menginisiasi persiapan perang melawan penjajah sebagai bentuk protes ketidakadilan. Tiga hal misi tersebut antara lain penyampaian firman Allah melalui dakwah para ulama, penyucian diri melalui akhlakul karimah, sekaligus pengutamaan aspek afeksi atau kasih sayang dalam proses dakwah yang tercermin melalui penerimaan akan budaya lokal pada saat itu, dan ketiga adalah berperan langsung dalam menjalankan syariat islam serta pesan-pesan Allah dalam menegakan keadilan melawan kezaliman.

Adapun jawaban dalam rumusan kedua kontruksi peradaban spiritual dapat ditemukan konsep dan aktualisasinya melalui hubungan misi kenabian dengan peristiwa perjuangan resolusi jihad NU. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan yaitu termanifestasikan terpenuhinya 3 unsur peradaban Coomaraswamy antara lain: Raja yang dalam konteks hubungan misi kenabian dan resolusi jihad adalah Allah sebagai yang maha mutlak akan seluruh ciptaannya, kemudian masyarakat yang terwujud pada manusia sebagai hamba dan dalam konteks resolusi jihad adalah kepatuhan masyarakat pada saat itu pada nilai Tauhid. Dan terakhir hukum yang terwujud pada aktualisasi setiap potensi manusia untuk mencapai kesempurnaan yang dalam thabataba'I terletak pada pendahuluan aspek afeksi sekaligus akhlakul karimah dalam konteks perjuangan resolusi Jihad.

Daftar Pustaka

- Abdul Latif. (2015). Lusi Jihad, Perjuangan Ulama dari Menagakkan Agama dan Negara.
- Ahmad Nuryani. (2015). Jihad ISIS Dalam Ulama Islam. *Fikiran Masyraka*, 3(1), 1-2.
- Ami Farih. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Jurnal Walisongo*, 24(2), 252-253.
- Borchert. (2006). *Encyclopedia of Philosophy*. Thompson Gale Corporation.

Coomaraswamy, A. K. (2004). *The Essential Ananda K. Coomaraswamy*. World Wisdom.

Dahlan, A. (n.d.). *Sejarah Melayu*. Gramedia.

Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Jurnal Walisongo*, 2(24).

Ferrando, F. (2013). Posthumanism, Transhumanism, Antihumanism, Metahumanism, and New Materialism. *An International Journal in Philosophy, Religion, Politics and the Art*, 8(2).

Jajat Burhanudin. (2012). *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Mizan.

Khun, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions (4th ed.)*. Chicago University Press.

Lufaei. (2017). Rekonstruksi Jargon Formalisasi Syari'at: Upaya Menjaga Persatuan dalam Bingkai Keberagamaan. *Al-A'raf*, 14(1).

Martin van Bruinessen. (1997). *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*.

Raffles. (1976). *The History of Java*. Narasi Press.

Sadr al-Muta'alihin Shirazi. (1987). *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Bidar Publisher.

Sayeed Hosein Nasr. (2001). *Science and Civilization in Islam*. ABC International Group.

Sina, A. A. (1996). *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*. Nashr al-Balaghah.

Tabatabai, M. H. (n.d.). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Mansturat Jamiah Mudarrisin fi Hauzah Ilmiya.

Thabataba'i, M. H. (1997). *Al-Mizan*. Mansturat Jamiah Mudarrisin fi Hauzah Ilmiyah.

Tobby E Huff. (2003). *The Rise of Early Modern Science*. Cambridge University Press.

Vasilov K. (2004). Afdal al-Din Kashani and His Treaties: The Book of Everlasting. *Orientalia*, 10(4), 10.

Zainul Bilal Bizawie. (1998). *Laskar Ulama dan Santrinya & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*. Pustaka Kompas.